

Kearifan lokal dalam tradisi sedekah bumi sebagai cerminan harmoni manusia dan alam

Mudayanah

Program studi Sastra Inggris, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang;
e-mail: yanamuda@gmail.com

Kata Kunci:

Kearifan lokal, sedekah bumi, harmoni manusia, dan alam, budaya lokal.

Keywords:

Local wisdom, earth alms, harmony between humans, and nature, local culture.

ABSTRAK

Tradisi Sedekah Bumi merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat agraris Indonesia. Tradisi ini tidak sekedar dimaknai sebagai ritual budaya tahunan, tetapi juga sebagai representasi hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan. Nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi Sedekah Bumi sebagai bentuk dalam menjaga harmoni manusia dan alam. Penelitian ini menggunakan metode literature review dengan menelaah artikel jurnal, buku akademik, serta laporan penelitian. Hasil kajian menunjukkan bahwa tradisi Sedekah Bumi mengandung nilai religius, ekologis, sosial, dan budaya yang

berfungsi sebagai mekanisme control moral masyarakat terhadap lingkungan. Selain itu, tradisi ini memiliki potensi strategis sebagai basis pendidikan lingkungan dan penguatan pembangunan berkelanjutan berbasis budaya lokal. Artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi perkembangan kajian kearifan lokal dalam konteks krisis lingkungan global.

ABSTRACT

The Sedekah Bumi tradition is a form of local wisdom that thrives and develops within Indonesian agrarian society. This tradition is not merely interpreted as an annual cultural ritual, but also as a representation of the harmonious relationship between humans, nature, and God. The values of local wisdom contained in the Sedekah Bumi tradition serve as a mechanism for maintaining harmony between humans and nature. This study employs the literature review method, examining journal articles, academic books, and research reports. The results of the review indicate that the Sedekah Bumi tradition encompasses religious, ecological, social, and cultural values that function as a mechanism for moral control over society's behavior toward the environment. Furthermore, this tradition holds strategic potential as a basis for environmental education and for strengthening sustainable development rooted in local culture. This article is expected to provide both theoretical and practical contributions to the development of studies on local wisdom in the context of the global environmental crisis.

Pendahuluan

Indonesia memiliki ratusan bahkan ribuan tradisi yang merupakan warisan leluhur dan telah diturunkan dari generasi ke generasi. Tradisi-tradisi tersebut lahir dari manifestasi aliran animisme dan dinamisme yang berkembang di masyarakat Nusantara sebelum hadirnya agama-agama besar (Nisa, et al., 2024). Pada era ini, perkembangan modernisasi dan globalisasi telah membawa perubahan yang signifikan dalam pola hubungan manusia dengan alam. Eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan sering kali mengabaikan nilai-nilai etika lingkungan, sehingga memicu berbagai permasalahan ekologi seperti kerusakan lahan, pencemaran, dan krisis pangan (Keraf, 2010). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa paradigma pembangunan modern belum sepenuhnya memperhatikan keseimbangan antara kepentingan manusia dan alam.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Dalam hal tersebut, kearifan local menjadi objek untuk dikaji sebagai alternatif pendekatan dalam menjaga hubungan harmonis antara manusia dan lingkungan. Kearifan local lahir dari pengalaman Panjang masyarakat dalam beradaptasi dengan lingkungan alam dan terbukti mampu menjaga keseimbangan ekologi secara berkelanjutan. Kearifan local merupakan pengetahuan dan nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun dan digunakan oleh masyarakat sebagai pedoman dalam mengelola kehidupan social dan alam sekitarnya (Geertz, 1983). Nilai-nilai ini terbukti mampu menciptakan keseimbangan ekologis dalam masyarakat tradisional. Salah satu bentuk kearifan local yang masih dilaksanakan oleh masyarakat agraris di Indonesia adalah tradisi sedekah bumi. Tradisi ini merupakan ritual unjukan rasa syukur atas hasil bumi serta bentuk penghormatan kepada alam sebagai sumber kehidupan (Koentjaraningrat, 2009). Sedekah bumi tidak hanya berfungsi sebagai praktik keagamaan atau adat, tetapi juga mengandung pesan moral tentang pentingnya menjaga keseimbangan hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan.

Konsep Kearifan Lokal dalam Perspektif Para Ahli

Kearifan local dapat dipahami sebagai seperangkat nilai, norma, dan pengetahuan yang berkembang dalam masyarakat local sebagai hasil adaptasi terhadap lingkungan social dan alam. Clifford Geertz (1983) menyebutkan bahwa kebudayaan sebagai system makna yang menjadi pedoman tindakan manusia, yang dimana tindakan manusia bukan sekedar reaksi, melainkan Tindakan yang penuh makna, sedangkan Koentjaraningrat (2009) menetapkan tradisi dan adat istiadat sebagai bagian dari system kebudayaan yang berfungsi mengatur kehidupan social masyarakat. Selanjutnya, A. Sonny Keraf (2010) memperkuat kembali pandangan tersebut, ia menyatakan bahwa kearifan local mengandung etika lingkungan yang mengatur relasi manusia dengan alam secara moral dan bertanggung jawab.

Meskipun pemikiran para tokoh klasik ini sudah lama, namun relevansinya dalam studi kontemorer tetap sangat kuat. Sulastri (2020) menjelaskan bahwa kearifan local masih menjadi landasan ensensial dalam membentuk identitas budaya dan meningkatkan kesadaran ekologis pada masyarakat modern. Oleh karena itu, tidak mungkin memisahkan kearifan local dari upaya kita untuk memahami interaksi antara manusia dan lingkungan dalam konteks social budaya. Selain itu, berbagai penelitian juga menggarisbawahi peran ekologis dari kearifan local. Hidayat et al. (2024) menunjukkan bahwa nilai-nilai adat, seperti prinsip keseimbangan, keselarasan, dan rasa hormat terhadap alam, yang berperan signifikan dalam membentuk perilaku masyarakat yang mengarah pada kelestarian lingkungan. Berdasarkan hal tersebut, kearifan local dapat dilihat sebagai instrument pengelolaan lingkungan berbasis komunitas yang efektif dan berkelanjutan.

Tradisi Sedekah Bumi sebagai Ekspresi Budaya Agraris

Tradisi Sedekah Bumi merupakan ritual budaya yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat agraris. Tradisi ini biasanya dilaksanakan setelah masa panen sebagai bentuk unjukan rasa syukur atas hasil bumi yang diperoleh. Koentjaraningrat (2009) mengkategorikan ritual semacam ini sebagai bagian dari system religi masyarakat tradisional yang berfungsi untuk menjaga keseimbangan antara manusia,

alam, dan kekuatan transcendental atau kekuatan supranatural. Seiring berjalannya waktu, berbagai studi telah mengungkapkan bahwa makna ritual Sedekah Bumi tidak hanya bersifat religious, tetapi juga memiliki fungsi social dan ekologis yang penting. Kurniawan dan Sari (2022) menjelaskan bahwa Sedekah Bumi bertindak sebagai sarana yang efektif untuk memperkuat kekompakan social di antara masyarakat. Ini dapat terwujud melalui praktik gotong royong dan partisipasi masyarakat dalam suatu kegiatan. Semangat kebersamaan yang muncul dari ritual ini secara langsung menumbuhkan rasa tanggung jawab Bersama masyarakat terhadap lingkungan tempat tinggal mereka. Secara simbolis, Sedekah Bumi ditandai dengan penyusunan hasil panen seperti padi, sayuran, dan buah-buahan menjadi bentuk gunung atau bentuk tumpeng. Menurut Rahmawati (2023), symbol-simbol ini mewakili hubungan timbal balik antara manusia dan alam. Dalam pandangan ini, alam dipandang sebagai sumber kehidupan yang wajib dihormati dan dijaga kelestariannya. Dengan demikian, melalui rangkaian symbol dan ritual ini, nilai-nilai ekologis dapat diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Hubungan Manusia dan Alam dalam Perspektif Budaya Lokal

Dalam pandangan budaya lokal, alam tidak dipandang sebagai objek mati yang bebas dieksploitasi, melainkan sebagai entitas yang memiliki nilai dan makna spiritual. Pandangan ini sejalan dengan konsep ekosentisme yang menempatkan alam sebagai bagian integral dari kehidupan manusia (Keraf, 2010). Susanto (2021) menegaskan bahwa hubungan manusia dan alam dalam budaya lokal bersifat harmonis dan saling bergantung, bukan dominative. Dari pandangan ini Tradisi Sedekah Bumi dapat diwujudkan melalui ritual-ritual yang menekankan rasa syukur, penghormatan, dan tanggung jawab moral terhadap lingkungan. Lestari dan Amalia (2023) berpendapat bahwa ritual budaya seperti Sedekah Bumi sangat efektif sebagai sarana internalisasi etika lingkungan karena merekaberakar pada kesadaran kolektif dan pengalaman langsung masyarakat yang terlibat.

Pembahasan

Berdasarkan penjelasan diatas menyebutkan bahwa kearifan local dalam tradisi Sedekah Bumi dapat diperkaya dengan prespektif relasi antara agama, kearifan local, dan stuktur social Takdir et al. (2024), serta menunjukkan bahwa Tradisi Sedekah Bumi mengandung berbagai dimensi kearifan local yang relevan dengan isu lingkungan saat ini. Dimensi religious berperan sebagai fondasi utama (Rahman, 2020). Dalam konteks ini, rasa syukur yang mendalam kepada Tuhan diwujudkan melalui penghormatan terhadap alam sebagai bagian dari ciptaan-Nya. Dimensi keagamaan ini kemudian menciptakan kesadaran spiritual yang pada akhirnya mendorong manusia untuk bersikap rendah hati dan bijaksana saat memanfaatkan sumber daya alam. Dimensi religious dan ekologis Sedekah Bumi tercermin dalam nilai syukur, doa bersama, dan penghormatan terhadap alam sebagai sumber kehidupan. Farida et al. (2025) menyebutkan, nilai religious melalui budaya local mampu membentuk sikap moderat, inklusif, dan bertanggung jawab. Dalam Sedekah Bumi, nilai religus tidak diekpresikan secara eksklusif, sehingga mendorong terciptanya keseimbangan antara spiritual, social, dan ekologis. Semmentara itu, Utami et al. (2022) mengemukakan bahwa masyarakat yang masih meleskarikan

Tradisi Sedekah Bumi cenderung memiliki pola pemanfaatan lahan yang lebih berkelanjutan dan berhati-hati dalam mengeksploitas sumber daya alam. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi budaya, seperti Sedekah Bumi, secara efektif dapat berfungsi sebagai mekanisme control social untuk mengatur dan mengendalikan perilaku ekologis masyarakat.

Selain itu, Sedekah Bumi juga memiliki dimensi social yang kuat. Tradisi ini memperkuat solidaritas melalui gotong royong, musyawarah, dan kebersamaan dalam pelaksanaan ritual maupun kegiatan lainnya. Hal ini sejalan dengan nilai moral yang menekankan kejujuran, saling menghormati, dan kepedulian terhadap sesama sebagai fondasi kehidupan social (Rizki et al., 2024). Wibowo (2021) menengaskan bahwa kohesi social yang terbentuk melalui tradisi local berkontribusi pada keberhasilan pengelolaan lingkungan berbasis komunitas, karena masyarakat merasa memiliki tanggung jawab Bersama terhadap kelestarian alam. Dalam konteks modernisasi dan globalisasi, yang sering menghadapi berbagai tantangan terutama melemahnya nilai-nilai moral kepada generasi muda. Rizki et al. (2024) menyebutkan bahwa kearifan local memiliki peran besar sebagai media Pendidikan moral yang adaptif terhadap perubahan zaman. Oleh karenanya, Sedekah Bumi dipandang sebagai strategi kultural untuk mempertahankan nilai-nilai etika lingkungan dan social di tengah arus modernisasi. Selanjutnya, Nugraha (2024) juga menegaskan bahwa kearifan local seperti Sedekah Bumi dapat menjadi landasan alternatif dalam perencanaan kebijakan pembangunan berkelanjutan. Dengan berorientasi pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga pada kelestarian lingkungan dan kesejahteraan social masyarakat.

Kesimpulan dan Saran

Tradisi Sedekah Bumi merupakan manifestasi local yang merepresentasikan harmoni antara manusia, alam, dan Tuhan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tradisi ini mengandung nilai religious, ekologis, social, dan budaya yang saling terintegrasi dan relevan dalam menjawab tantangan lingkungan saat ini. Sedekah Bumi tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai mekanisme Pendidikan lingkungan dan penguatan solidaritas social masyarakat. Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar pelestarian tradisi Sedekah Bumi mendapatkan dukungan berkelanjutan dari pemerintah, lembaga pendidikan, serta masyarakat. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengombinasikan pendekatan literature review dengan penelitian terjun ke lapangan guna memperkaya pemahaman empiris mengenai dinamika tradisi Sedekah Bumi di berbagai daerah. Selain itu, integrasi nilai-nilai kearifan local dalam kebijakan lingkungan dan kurikulum pendidikan perlu terus dikembangkan sebagai bagian dari strategi pembangunan berkelanjutan berbasis budaya local.

Daftar Pustaka

- Faridah. (2025). Instilling the values of religious moderation through local culture in elementary school students. *JMIE: Journal of Madrasah Ibtidaiyah Education*, 9(1). (n.d.).
- Geertz, C. (1983). *The interpretation of cultures*. Basic Books.

- Hidayat, R., Suryani, N., & Prabowo, A. (2021). Local wisdom and environmental sustainability in rural communities. *Journal of Environmental Studies*, 12(2), 101-115.
- Keraf, A. S. (2010). *Etika lingkungan hidup*. Kompas.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengaturan ilmu antropologi*. Rineka Cipta.
- Kurniawan, D., & Sari, M. (2022). Tradisi sedekah bumi dan kohesi social masyarakat agraris. *Jurnal Sosial Budaya*, 19(1), 45-60.
- Lestari, D., & Amalia, R. (2023). Ritual budaya dan Pendidikan dan Kebudayaan, 28(3), 23-248).
- Nugraha, A. (2024). Kearifan local dalam pembangunan berkelanjutan. *Jurnal Pembangunan Berbasis Budaya*, 4(1), 1-5.
- Nugraho, S., & Lestari, P. (2020). Local wisdom as environmental governance. *Indonesian Journal of Environmental Policy*, 8(2), 87-99.
- Prasetyo, B. (2020). Tradisi sedekah bumi dalam masyarakat Jawa. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 41(2), 120-134.
- Putri, A. (2022). Cultural values and pro-environmental behavior. *Journal of Cultural Studies*, 10(1), 55-70.
- Rahman, F. (2020). Religious values in local traditions. *Journal of Religion and Society*, 12(1), 30-44.
- Rahmawati, S. (2023). Makna simbolik sedekah bumi dalam perspektif budaya. *Jurnal Humaniora*, 35(2), 189-203.
- Rizki, A. A., Khasani, F., Firman, Ramadhan, N. J. H., & Nurhidayah. (2024). The value of moral education based on local wisdom in pappaseng to riolo. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 26(1), 70-79.
- Sari, L., & Fadhilah, N. (2023). Pendidikan lingkungan berbasis budaya lokal. *Jurnal Pendidikan Lingkungan*, 7(2), 90-105.
- Sulastri. (2020). Kearifan lokal sebagai identitas budaya. *Jurnal Kebudayaan*, 15(1), 1-14.
- Susanto, H. (2021). Manusia dan alam dalam perspektif budaya. *Jurnal Filsafat*, 31(1), 67-82.
- Sutopo, A. (2021). Krisis lingkungan dan tantangan pembangunan. *Jurnal Lingkungan Hidup*, 9(2), 145-158.
- Takdir, M., Roibin, & Sumbulah, U. (2024). *Religion, local wisdom, and power of the Madurese society: Islamic perspective and social theory*. El Harakah: Jurnal Budaya Islam, 26(1), 113-133.
- Utami, W., Raharjo, T., & Dewi, S. (2022). Local rituals and sustainable land use. *Journal of Sustainable Agriculture*, 18(3), 210-225.
- Wahyuni, S., & Hadi, M. (2021). Local culture and sustainable development. *Journal of Indonesian Social Studies*, 6(1), 23-38.
- Wibowo, A. (2021). Social cohesion and environmental management. *Jurnal Sosiologi*, 27(2), 98-112.